

# Questioning of Saul's Nudity Before Samuel in 1 Samuel 19:24

## Menyoal Ketelanjangan Saul Di Hadapan Samuel dalam 1 Samuel 19:24

Vena Melinda Tiladuru

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Cianjur  
vmelindatiladuru@gmail.com

Submitted: 15 Juli 2021	Accepted: 22 Juli 2021	Published: 26 Juli 2021
-------------------------	------------------------	-------------------------

**Abstract:** *Saul's nakedness before Samuel was the removal of the outer robe or robe of government. Saul himself was still wearing a tunic that was also worn by ordinary people, this was a reaction when the Spirit of God came upon him. This exploration of the meaning of Saul's nudity uses a descriptive biblical qualitative research with the hermeneutic principle of analyzing the meaning of the word naked. The results of this study indicate that the meaning of Saul's nudity (robe calendar); first, it was a sign that his reign was coming to an end. Second, it was the last time when Samuel would no longer talk to him and the Spirit of God left him.*

**Keywords:** *narrative, naked, Saul, Samuel, Old Testament*

**Abstrak:** Ketelanjangan Saul di hadapan Samuel merupakan penanggalan jubah luar atau jubah pemerintahan. Saul sendiri masih mengenakan tunik dalam yang juga digunakan oleh masyarakat biasa, ini adalah reaksi ketika Roh Allah menghinggapinya. Penggalan makna ketelanjangan Saul ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif biblika dengan prinsip hermeneutika analisa makna kata terhadap kata telanjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dari ketelanjangan (penanggalan jubah) Saul; pertama, merupakan tanda bahwa masa pemerintahannya akan berakhir. Kedua, merupakan masa-masa terakhir dimana Samuel tidak akan lagi berbicara dengannya dan Roh Tuhan meninggalkan dia.

**Kata-kata kunci:** narasi, telanjang, Saul, Samuel, Perjanjian Lama

**Kontribusi Penelitian:** Paper ini menghadirkan pemahaman dan pendekatan naratif di dalam mengeksplorasi kisah-kisah Perjanjian Lama.

## PENDAHULUAN

Pada awal Saul dipilih untuk menjadi raja bagi Israel, Samuel mengurapinya dan Roh Allah

turun keatas dia (1 Samuel 10:11). Salah satu bentuk manifestasi Allah adalah dengan hadirnya Roh Allah atas seseorang (*the spirit of the Lord*).<sup>1</sup> Saul kepenuhan dan bernubuat seperti nabi-

---

<sup>1</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup,"

*Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021): 25–34,  
<https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.11158>.

nabi sehingga mengundang kekaguman orang-orang yang melihatnya. Kemungkinan reaksi yang dia perlihatkan adalah bernubuat atau seruan ungkapan pujian bagi Allah (Bilangan 11:25) sehingga mereka bertanya “apakah Saul termasuk golongan nabi?” Pertanyaan ini wajar diucapkan karena rasa heran melihat orang jahat menjadi baik. Ada hal berbeda dari Saul, sebelumnya ia tidak pernah berhubungan dengan para nabi sekalipun sekolah nabi tidak jauh dari tempat ayahnya. Tetapi ini tidaklah bersifat permanen, Roh Allah hanya akan diam jika ia menjaga hubungan dan ketaatannya dengan Allah. Tampilan fisik yang rupawan membuat bangsa Israel bangga memiliki raja sepertinya namun fisik tidaklah menjadi jaminan, Saul memang mengawali pemerintahan dengan baik tetapi pada perjalanan berikutnya ia memiliki ambisi yang tidak wajar dan meninggalkan Tuhan. Dalam kisah-kisah selanjutnya berkali-kali Saul dikuasai oleh roh jahat dan merencanakan pembunuhan terhadap Daud.

Sikapnya semakin tidak terkendali, pada peristiwa di Nayot Allah menggagalkan rencana jahatnya dengan membuat Saul kepenuhan bahkan hingga telanjang maka orang-orang yang menyaksikan bertanya “apakah Saul termasuk golongan nabi?” Tersirat makna yang justru mengejek tindakan Saul. Jika pertanyaan sebelumnya diucapkan karena melihat Saul yang penuh kemuliaan berbeda dengan nabi-nabi yang lain, maka dalam peristiwa ini menunjuk pada keadaan Saul yang

berlawanan dari para nabi lainnya. Saul rebah dan telanjang semalam-malaman terlihat seperti orang yang tidak waras. Menjadi suatu pertanyaan apakah roh yang hinggap pada Saul adalah memang dari Allah sama seperti di pasal 10. Ada anggapan bahwa dalam 1 Samuel 19:24 Allah membiarkan Saul diseret oleh roh jahat sebab reaksi dari Saul adalah rebah, telanjang bahkan dianggap sebagai orang gila dan bernubuat palsu.<sup>2</sup> Terjemahan baru memang menyebutnya “kepenuhan” tetapi terjemahan lain seperti NIV “*His stripped off his robes and also prophesied in Samuel’s presence*” digunakan kata “*prophesied*” yang berarti bernubuat. Dalam Perjanjian Lama peristiwa hinggapnya Roh Allah atas seseorang tidaklah dikaitkan dengan keselamatan orang tersebut melainkan Allah menganugerahkan kuasa kepadanya untuk melaksanakan suatu tugas tertentu.<sup>3</sup> Perbedaan penerjemahan ini akan menimbulkan suatu pemikiran bahwa seseorang yang dipenuhi oleh Roh Allah akan memberikan reaksi rebah, lemas, telanjang maka perlu diketahui kemungkinan hal itu datang dari Tuhan dengan tujuan menegur, menghukum dan menobatkan mereka seperti yang dikatakan dalam bagian Kitab Suci lainnya (Yohanes 18:6; Kisah 9:2-6). Kemungkinan lain adalah pekerjaan setan yang merasuki tubuh seseorang sehingga ia membanting-banting tubuhnya, bertindak hingga tidak dapat dikendalikan lagi dan telanjang (Kisah 19:16).<sup>4</sup>

Tidak sedikit juga peristiwa dalam 1 Samuel 19:24 dijadikan sebagai dasar

<sup>2</sup> “Daud Yang Terusir,” *STEMI PEMUDA Reforming Heart Day 25*, n.d.

<sup>3</sup> Leon J Wood, *The Prophets Israel*, ed. Manasye Rukmeni (Malang: Gandum Mas, 2005), 124.

<sup>4</sup> Budi Asali, “Eksposisi Kitab Samuel,” n.d.

“tumbang dalam Roh” ketika mengikuti suatu ibadah kebangunan rohani. Rebahnya seseorang dengan anggapan sedang dipenuhi oleh Roh Kudus terkadang menjadi fenomena ketika *altar call* (bagi gereja Pentakosta) seperti kritik Lande. Ada kemungkinan orang mengalami lawatan Tuhan membuatnya sampai tumbang ketika didoakan, tetapi ada yang mengaku karena didorong sang pendoa, ada juga yang tidak paham hanya ikut rebah.<sup>5</sup> Bloesch mengatakan bahwa aliran Kharismatik perlu jeli untuk membedakan antara manifestasi dari kuasa Roh atau hanya *power show*, mencari sensasi bernuansa rohani atau benar mengalami lawatan. Jangan sampai pengalaman supranatural lebih mencuri perhatian gereja dan justru tidak meningkatkan iman percaya seseorang.<sup>6</sup> Peristiwa yang dialami Saul tidak dapat dijadikan legalitas terhadap fenomena tumbang dalam Roh melainkan dilihat dari konteks dan perspektif Alkitab.

Menarik untuk digali salah satu akibat dari kepenuhan roh yang dialami Saul membuatnya telanjang di hadapan Samuel. Apakah makna dari ketelanjangan Saul dalam nast 1 Samuel 19:24? Mungkinkah Saul telanjang tanpa mengenakan sehelai pakaian seperti pengertian pada umumnya? Apakah ketelanjangan merupakan salah satu tanda seseorang mengalami manifestasi Allah ataukah kuasa setan yang diizinkan Allah menguasai Saul? Bukankah Saul adalah satu-satunya raja kharismatik

dimana tidak ada raja lain yang bernubuat seperti dirinya. Pengalaman nabi yang pernah dialami sebelumnya sama dengan pengalaman nabi yang dialami saat di Nayot yakni nubuatan yang dilontarkan adalah kebenaran, keadilan, dan apa yang menjadi kehendak Allah. Desler dan Clinton menyatakan kunci kesuksesan memerintah sebagai raja Yahudi bukan sekedar kemampuan diri dan keahlian berperang melainkan oleh tuntunan inspirasi ilahi. Bukankah kemampuan inilah yang diberikan kepada Saul?<sup>7</sup>

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni peneliti menyusun suatu gambaran kompleks, kata-kata, hingga laporan terperinci dari sudut pandang dan sikap objek.<sup>8</sup> Pendekatan berimplikasi pada kajian interpretatif yang diperoleh dari deskripsi kata-kata tertulis maupun lisan oleh orang atau perilaku yang diamati. Metode yang digunakan deskriptif biblikal dengan prinsip hermeneutika analisis arti kata.<sup>9</sup> Analisis arti kata adalah penyelidikan yang dilakukan pada unit terkecil dalam suatu kalimat dengan memerhatikan pemakaian terjemahan Alkitab, memerhatikan gaya sastra dari bagian yang hendak diteliti, memeriksa

<sup>5</sup> Ayu E. Lande, “Tumbang Dalam Roh,” *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 1 (2012).

<sup>6</sup> Donald G. Bloesch, *The Holy Spirit; Works and Gifts* (Illinois: Inter-Varsity Press, 2000), 200.

<sup>7</sup> Jozef M.N. Hehanussa, “Evaluasi Seratus Hari Periode Kedua Pemerintahan Presiden Joko Widodo Melalui Peristiwa Penobatan Saul Sebagai Raja,” *DUNAMIS:*

*Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 207–24, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.237>.

<sup>8</sup> Marwadanih, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 4.

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

arti kata, melihat konteks dan juga bagian yang paralel.<sup>10</sup>

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Peristiwa

Raja berkenan kepada hamba yang berakal budi, tetapi kemarahannya menimpa orang yang membuat malu (Amsal 18:35). Kata “berakal budi” dalam akar bahasa Ibrani menggunakan kata “*maś·kil*” yang digunakan juga untuk menggambarkan keberhasilan Daud (1 Samuel 18:5;14-15,30).<sup>11</sup> Kecemburuan Saul atas prestasi Daud yang cakap di bidang militer, mampu melawan orang Filistin mengakibatkan rasa curiga dan memicunya ingin melakukan pembunuhan terhadap Daud.<sup>12</sup> Niat ini dinyatakan secara terbuka kepada Yonatan dan orang-orang terdekat Daud. Dalam rencana pembunuhan tersebut Daud selalu lepas oleh karena pertolongan Allah, pertama melalui pertolongan Yonatan (1-7) ia memberitahu bahwa ayahnya ingin membunuh Daud sekaligus menyuruh untuk menyelamatkan diri. Ikatan perjanjian yang kuat antara Daud dan Yonatan didasarkan pada kesetiaan, dapat saja Yonatan membiarkannya mati sebab ia saingan pewaris tahta. Sebaliknya Daud bisa mengatur waktu kapan saat yang tepat untuk menghabisi keluarga Yonatan tetapi keduanya tidak melakukan hal itu.<sup>13</sup> Yonatan juga

meminta Saul untuk membatalkan niat pembunuhan itu.

Kedua karena kecepatan Daud mengelak (8-10) sumpah Saul untuk tidak membunuhnya hanya bertahan sebentar saja tetapi ketika roh jahat menguasai Saul, ia ingin menikam Daud tetapi tidak berhasil. Ketiga melalui ketidakjujuran Mikhal (11-17) dengan mengelabui suruhan ayahnya.<sup>14</sup> Sebenarnya Mikhal dipakai Saul untuk menjerat Daud, dengan menikahi anaknya Saul sengaja meminta seratus kulit khatan dari orang Filistin sebagai mahar (1 samuel 18: 17-30) supaya ia mati ketika melakukan hal tersebut. Tetapi Daud berhasil memberikannya karena ia dalam lindungan Allah. Mikhal yang semula menjadi jerat kini menjadi penolong agar Daud selamat dari ancaman Saul. Yonatan dan Mikhal diminta untuk ambil bagian dalam rencana pembunuhan Daud tetapi keduanya ada dipihak Daud. Pulpit commentary menyatakan “*Father and son are at cross purposes concerning the life of one who in the providence of God is to supplant both*” ketika bapa dan anak punya rencana jahat untuk mengambil nyawa orang yang ada dalam pemeliharaan-Nya maka Allah akan menggantinya.<sup>15</sup> Keempat melalui pelarian Daud ke Nayot (18-24). Daud ke Rama menemui samuel dan menceritakan pergumulan terkait hidupnya yang dalam ancaman.<sup>16</sup> Dari Rama mereka ke Nayot mengamankan

<sup>10</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, n.d.), 210.

<sup>11</sup> “Hebrew Concordance,” n.d.

<sup>12</sup> S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>13</sup> David F Payne, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 165.

<sup>14</sup> Karel Susipater, *Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016), 286.

<sup>15</sup> Henry D.M Spence, *The Complete Pulpit Commentary Volume 2 Judges to 2 Kings* (US: Delmarva Publication, 2013), 363.

<sup>16</sup> F.L Baker, *Sejarah Kerajaan Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 496.

diri agar lepas dari ancaman Saul tetapi peristiwa ajaib terjadi dimana Saul dan orang suruhannya dihinggapi Roh Tuhan sehingga mereka tidak sanggup melaksanakan rencananya.<sup>17</sup> Suruh Saul diutus untuk menangkap Daud justru diliputi oleh kerinduan menyatakan puji-pujian bagi Allah. Saul sendiri yang datang dalam keadaan marah menganggap ketiga kelompok suruhannya itu tidak dapat diandalkan tidak dapat melakukan rencana awalnya. Luputnya Daud dari ancaman Saul adalah bagian pekerjaan Allah untuk menyelamatkan orang yang dipilih-Nya.<sup>18</sup>

Perlu diingat bahwa ketidaksadaran Saul tidak terkait dengan Roh Allah yang hinggap padanya, Roh Allah turun atasnya sebelum ia tiba di Rama. Ia mulai bernubuat tetapi saat tiba di tempat dimana yang lain menaikan puji-pujian sedangkan Saul sendiri justru rebah tidak sadarkan diri. Perasaan Saul campur aduk dalam peristiwa ini, bukan hanya kekecewaan terhadap tiga kelompok pesuruh yang gagal menangkap Daud. Ada kekesalan yang besar seperti pada pasal-pasal sebelum dan sesudahnya akan kepopuleran Daud telah merebut perhatian rakyat. Berkali-kali Daud lolos dari tangkapannya, Mikhal putrinya sendiri telah menipu dia dengan membiarkan Daud kabur. Ketidakrelaan Saul menerima bahwa pemerintahannya akan segera pindah ke tangan Daud membuatnya ada pada titik rasa putus asa yang amat sangat, beberapa penulis menggambarkan Saul telah kehilangan kejiwaannya. Tidak ada harapan bagi Saul

untuk mempertahankan agar pemerintahan tetap padanya bahkan dilanjutkan oleh keturunannya. Segala usaha telah dilakukan hingga pada hal-hal ekstrem tetapi tidak membuahkan hasil, kekuatannya habis sehingga ia berbaring tidak sadarkan diri semalam-malaman.<sup>19</sup>

### **Makna Telanjang Dalam Pengertian Umum**

Pengertian telanjang memiliki arti yang sangat luas tergantung pada konteks pembahasannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “telanjang” dimaknai sebagai tidak mengenakan atau membuka pakaian. Kata telanjang atau menelanjangi juga memiliki makna mengkritik atau membuka rahasia, aib, kesalahan orang lain.<sup>20</sup> Dalam bahasa Inggris telanjang (*naked*) berarti tuna busana, terhunus, tidak tertutup, terbuka, sebenarnya dan gundul. Menurut Ajip Rosidi seorang pengarang dan jurnalis, telanjang merupakan tindakan membiarkan orang lain melihat hingga pada bagian hidup paling pribadi berkaitan dengan pikiran, perasaan dan ide. Tidak selamanya ketelanjangan dihubungkan dengan rasa malu atau aib.<sup>21</sup>

### **Makna Telanjang Dalam Kitab Suci Lain**

Dalam Hadist, telanjang dikaitkan dengan aurat wanita yang terbuka diambil dari akar kata *a'wira* dan *a'wara* dalam bahasa Arab. *a'wira* berarti tidak

<sup>17</sup> David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*, ed. Paul Santoso Hidajat (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017).

<sup>18</sup> Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry Kitab 1 & 2 Samuel* (Jakarta: Momentum, 2020), 356.

<sup>19</sup> Wood, *The Prophets Israel*.

<sup>20</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, n.d.

<sup>21</sup> Ajip Rosidi, *Yang Datang Telanjang: Surat-Surat Ajib Rosidi Dari Jepang 1980-2002* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, n.d.), xiii.

memiliki perasaan malu, memalukan dan mengecewakan sedangkan a'wara berarti ada bagian tubuh tertentu yang tidak pantas untuk diperlihatkan. Jika dikaitkan dengan aurat wanita berarti sesuatu yang dijaga harus ditutupi sebab apabila itu diperlihatkan akan membuat malu.<sup>22</sup> Dalam agama Shinto ada upacara tradisional yang masih dilestarikan hingga saat ini disebut *Hadaka Matsuri* sebagai bentuk penyembahan kepada dewa (*kamisama*) agar tenang dan memberikan kemakmuran sepanjang tahun. Pada upacara ini laki-laki hanya menggunakan cawat (*fundoshi*) ketelanjangan ini diinterpretasikan sebagai proses penyucian kembali dan bersih seperti seorang anak yang baru lahir ke dunia. Ketelanjangan dianggap sebagai suatu pencapaian kesucian dan bebas dari segala dosa.<sup>23</sup>

### **Makna Telanjang Dalam 1 Samuel 19:24**

Setelah Roh Tuhan hinggap pada Saul, membuatnya bereaksi menanggalkan pakaiannya. Dalam ayat 24 disebutkan “ia pun menanggalkan pakaiannya, dan ia pun juga kepenuhan di depan Samuel. Ia rebah terhantar dengan telanjang sehari-harian dan semalam-malaman itu. Itulah sebabnya orang berkata: Apakah juga Saul termasuk golongan nabi?”

Kata “telanjang” dalam bahasa Ibrani אָרֹם (*ā-rōm*) muncul 26 kali dalam Perjanjian Lama. *ā-rōm* digunakan pada kisah Adam dan Hawa dalam Kejadian 2-3. Mulanya mereka telanjang tetapi tidak merasa malu (2:25), yang menunjukkan bahwa ketelanjangan bukanlah dosa.

<sup>22</sup> Mohammad Didik Sulaiman, “Perempuan Berpakaian Tetapi Telanjang Dalam Hadis Musnad Ahmad No Indeks 9693 : Tinjauan Perspektif Ilmu Ma’Ani Al-Hadits” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Mereka belum mengetahui yang baik dan yang jahat, tetapi setelah ular menipunya, mereka menyadari akan ketelanjangan (*ē-rōm*) pada pasal 3:7 dan mencoba menutupinya dari Tuhan. Kidner menuliskan “daun ara cukup menyediakan sebagai sarana manusia untuk menutupi rasa malu ketika mendengar suara Tuhan. Buah yang tepat dari dosa ialah rasa malu. Pada bagian Alkitab lain, kata “telanjang” sering dikaitkan dengan rasa malu juga untuk mendeskripsikan keadaan yang miskin. Mereka tidak mampu melindungi diri disaat musim dingin (Ayub 24:7). Hanya orang-orang jahat yang mengambil pakaian itu dari mereka sebagai jaminan atas hutang.

Para nabi juga menggunakan kata telanjang untuk orang benar yang membutuhkan (Yehezkiel 18:7) dan Allah menyediakan kebutuhannya. Tuhan juga memperingatkan Israel salah satu kutukan yang akan dideritanya ketika tidak setia adalah penghakiman, rasa malu yang menunjuk pada ketelanjangan (*ē-rōm*), kemiskinan, kelaparan dan kehausan (Ulangan 28:48). Nabi menggunakan telanjang sebagai sosok Israel yang mengalami aib atas penghakiman Yahweh. Nabi Yehezkiel memakai alegori sebagai gambaran Yerusalem yang tidak setia (Yehezkiel 16:7, 22) dan penghakiman yang diterima termasuk penjarahan yang akan membuatnya telanjang.

Allah juga memberitahu pada Yesaya (20:2-4) akan datangnya Mesir dan Ethiopia membawa mereka pergi telanjang dan berjalan kaki sebagai tanda perkabungan. Meskipun ketelanjangan

<sup>23</sup> Frieska Sekar Nadya, “Makna Hadaka Matsuri Di Dalam Masyarakat Jepang Dewasa Ini: Studi Kasus Dari Saidaiji Eyou Di Okayama, Jepang,” *Lingua Cultura* 3, no. 1 (2009): 58, <https://doi.org/10.21512/lc.v3i1.331>.

pada awalnya tidak memalukan tetapi setelah kejatuhan manusia dalam dosa, itu menjadi hal lazim manusia untuk merasa malu.

Kadang juga digambarkan untuk keadaan yang melarat juga keadaan manusia pada saat lahir dan meninggal.<sup>24</sup> Tafsiran Longman dan Garland menyatakan bahwa ketika “*ā-rōm*” ada dalam konteks “*p-šat*” (*strip off*) diterjemahkan dengan “telanjang” tetapi maksud dari ayat ini adalah bahwa Saul tidak mengenakan jubah pemerintahannya (2:19; 15:27), telanjang menunjukkan sekali lagi bahwa Saul kehilangan klaimnya sebagai raja Israel.<sup>25</sup> Penjelasan di atas disetujui oleh Klein, menurutnya pada zaman Alkitab ketelanjangan dihubungkan dengan rasa malu (Kejadian 2:25). Sebelum kejatuhan manusia disebutkan bahwa pasangan Adam dan Hawa telanjang tetapi tanpa rasa malu (bdk. 2 Samuel 10:4-5; Mikha 1:11). Penulis bermaksud bahwa Saul hanya melepas gamis luar dan hanya mengenakan tunik yang panjang (bdk. Yesaya 20:2-4; Mikha 1:8).<sup>26</sup> Pada zaman itu pakaian laki-laki di bagian dalam yang bersentuhan langsung dengan kulit disebut ‘*ezôr*’ terbuat dari bahan lenan atau kulit seperti rok pendek atau cawat. Untuk menutupi ‘*ezôr*’ dikenakan lagi *kuttōnet* yaitu pakaian yang membungkus mulai dari pundak hingga mata kaki berlengan panjang atau pendek, ini bisa

digunakan oleh pria maupun wanita. Pada bagian luar biasanya raja menggunakan jubah yang disebut *בִּגְדֵי דָּוָד* (*bə-gā-dāw*) seperti dalam ayat ini. Beberapa jubah luar lainnya selain *bə-gā-dāw* adalah *mé'il* yaitu jubah kerajaan istimewa yang menunjukkan suatu kedudukan seseorang. Ada juga yang disebut ‘*adderet*’ yaitu rompi bagian luar seperti yang digunakan oleh raja Niniwe (Yunus 3:6). Tetapi pada peristiwa tersebut raja menanggalkan *adderet* dan menggantinya dengan kain kabung.<sup>27</sup> Dari uraian ini dapat dilihat bahwa ketelanjangan Saul bukanlah ketelanjangan tanpa sehelai pakaian di badannya melainkan hanya melepaskan jubah luar sebagai jubah pemerintahan dan menjadi sama seperti rakyat biasa.

Penanggalan jubah pemerintahan memiliki makna; Pertama, menandakan Saul akan segera mengakhiri pemerintahannya dan ia bukanlah nabi asli. Saul terus tersandung hingga ajalnya, juga atas apa yang dilakukan oleh orang Filistin dengan mayatnya yakni ketika ia menanggalkan jubah untuk terakhir kalinya.<sup>28</sup> Barker dan Kohlenberger III menyatakan penanggalan jubah Saul adalah suatu tanda inilah pertemuan terakhir Saul dengan Samuel dan Roh Allah.<sup>29</sup>

<sup>24</sup> Willem A. VanGemeren, ed., *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Volume 3* (Michigan: Zondervan, 2004), 532–33.

<sup>25</sup> Tremper Longman III and David E Garland, *The Expositor's Bible Commentary 3 I Samuel- 2 Kings* (Michigan: Zondervan, 2009), 201.

<sup>26</sup> Ralph W Klein, *Word Biblical Commentary 1 Samuel* (Colombia: Thomas Nelson Since 1798, 1983), 194.

<sup>27</sup> Philip J King and Lawrence E Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 309.

<sup>28</sup> Frank E. Gaebelin, ed., *The Expositor's Bible Commentary With The International Version Deuteronomy -1 & 2 Samuel Volume 3* (Michigan: Zondervan, 2016), 717.

<sup>29</sup> Kenneth L Barker and Jhon R Kohlenberger III, *The Expositor's Bible Commentary Abridged Edition Old Testament* (Michigan: Zondervan, 2009), 415.

## **Refleksi Bagi Kekristenan Masa Kini**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat dirumuskan beberapa pesan bagi kekristenan masa kini:

### *Ketelanjangan Dihadapan Allah Adalah Awal Pemulihan*

Pengertian telanjang secara alkitabiah menjadi asal mula manusia merasakan rasa malu oleh karena dosa. Rasa malu menurut Lewis dan Gilbert adalah perasaan takut dianggap negatif oleh orang disekitar karena telah melakukan kesalahan tertentu. Ferguson dan Tangney berpendapat bahwa rasa malu adalah tindakan yang tidak sepatasnya dilakukan, apabila itu terjadi maka menimbulkan penilaian negatif yang mengakibatkan seseorang menghindar, sembunyi hingga menyerang.

Perasaan malu membawa pada rasa tidak dilindungi, tertolak, tidak diterima dan tidak dianggap.<sup>30</sup> Rasa malu setelah melakukan perbuatan dosa menjadikan seseorang menarik diri dari komunitas, dihantui oleh bersalah, terintimidasi oleh rasa ketidaklayakan dan ketidakberhargaan. Tidak ada upaya yang benar-benar mampu membuat seseorang lepas dari rasa malu selain keterbukaannya di hadapan Allah.

Penanggalan jubah atau telanjang seperti dalam ayat 1 Samuel 28 ini bisa berarti adalah langkah pertama yang harus dilakukan karena rasa ketidaklayakan akibat dosa. Seseorang perlu melepas topeng terlebih dahulu dan

memerlihatkan keasliannya sebab Allah menghendaki hati yang murni (1 Samuel 16:7).<sup>31</sup>

### *Menaklukan Ambisi dibawah Kuasa Allah*

Dari pengalaman Saul ketelanjangan adalah gambaran dimana apa yang dipercayakan Allah diambil, dilucuti oleh karena pembelokan hati. Semula ia dipilih dan diurapi (1 Samuel 8:1-22) Allah. Selanjutnya Saul bertindak tanpa menghiraukan perintah Allah melalui Samuel (1 samuel 13:1-22). Allah menyuruhnya untuk menumpas seluruh orang Amalek termasuk kepunyaan mereka tetapi Saul menyisahkan kambing domba untuk persembahan (1 Samuel 15:3).

Sebenarnya Saul memiliki kesempatan untuk menjadi tolok ukur bagi raja-raja berikutnya, hanya perlu menyelaraskan antara kehendak Allah dengan kehendak pribadi tetapi pada sebagian besar kisahnya menyiratkan bahwa Saul tidak layak menjadi alat Allah karena ketidaktaatan. Sebagai orang percaya yang telah dipilih Allah, ada tuntutan ketaatan untuk menjaga dan bertahan dalam panggilan.<sup>32</sup> Banyak orang memulai sesuatu dengan baik tetapi sedikit yang mengakhiri dengan baik pula. Perlunya upaya untuk memelihara iman dan ketaatan penuh terhadap Allah sekalipun muncul ajaran palsu, keduniawian, dan semua hal yang berpotensi membuatnya jatuh dalam dosa.

---

<sup>30</sup> Desak Made Sumartani and Dkk., "Dinamika Rasa Malu Pada Remaja Pubertas," *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2016): 50–61.

<sup>31</sup> Andry Tjia, *Bangkit Dan Berjalanlah* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 23.

<sup>32</sup> Goldy Lie Peruge, "Makna Penolakan Allah Terhadap Saul Berdasarkan 1 Samuel 15: 1-35 Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini" (Sekolah Tinggi Theologi Jaffray Makassar, 2018).

Refleksi lain bagi pembaca saat ini adalah peringatan untuk tidak memelihara dosa, menanam iri hari dan kebencian hingga melahirkan suatu ambisi yang tak terkendali. Ambisi pribadi dipakai oleh iblis untuk menghalalkan berbagai macam cara sehingga seseorang tidak dapat berpikir jernih. Ada bahaya yang besar jika orang percaya menjalani hidup dengan mengutamakan ambisi pribadi tanpa menaekukannya dibawah kuasa Tuhan. Pada prinsipnya ambisi bukanlah hal terlarang karena seorang pemimpin dapat menjalankan visi misinya oleh karena stimulasi ambisi.<sup>33</sup>

#### *Allah Mampu Mengendalikan Hati Setiap Orang*

Ada ketidakmungkinan untuk mengubah hati Saul dan pasukan suruhannya yang begitu haus akan nyawa Daud. Tetapi Allah mampu membuat hal paling keji sekalipun menjadi sesuatu yang dapat mengagungkan. Ia menciptakan hati dan lidah manusia, Ia juga yang berkuasa mengendalikan.<sup>34</sup> Amsal 21:1, “Hati raja seperti batang air di dalam tangan TUHAN, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini. Ayat ini tidak bermaksud bahwa segala hal yang mau dilakukan oleh seorang pemimpin sudah pasti dari Allah. Tentu saja Allah bukan penyebab terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh para pemimpin. Roh Allah turun atas Saul mengambil kendali dirinya dan mengubah permusuhan menjadi pujian kenabian. Kesempatan ini digunakan

oleh Daud untuk menyelamatkan diri. Jika kematian Daud bukan kehendak Allah maka tidak satu orang pun yang bisa mengentikan termasuk Saul. Setiap orang percaya seharusnya meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menggagalkan rencana Allah.<sup>35</sup>

#### *Roh Kudus Tanda Materai Pada Orang Percaya*

Dalam Perjanjian Lama seseorang yang dipenuhi oleh Roh Allah untuk suatu tujuan tertentu. Roh Allah datang sewaktu-waktu dan dapat pergi sewaktu-waktu, Ia tidak selamanya bekerja dalam diri manusia. Tidak ada hubungannya dengan keselamatan. Pada saat ini orang Kristen yang telah mengalami kelahiran kembali, mengalami pertobatan dan menerima Yesus sebagai Juruselamat maka Roh Kudus akan berdiam dalam dirinya (Yohanes 14:16-17).<sup>36</sup> Kuasa Roh Kudus memampukan orang percaya untuk memuji Allah (Efesus 5:18-19), memampukan untuk menghasilkan buah Roh dalam hidup sehari-hari (Galatia 5:22-23), kemampuan untuk menanggalkan keinginan daging dan hidup dalam kekudusan (Galatia 5:24-25), kemampuan untuk melakukan pelayanan (Kisah 4:31).<sup>37</sup>

#### **KONKLUSI**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketelanjangan Saul bukan sekedar dari reaksi karena mengalami kepenuhan Roh Allah tapi memiliki makna terkait

<sup>33</sup> Misael Prawira, “Unrestrained Leader Leads To Uncontrollable Leadership Circumstances: Sebuah Tinjauan Terhadap Ambisi Seorang Pemimpin Kristen,” *Consilium* 1 (2014).

<sup>34</sup> Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry Kitab 1&2 Samuel*.

<sup>35</sup> I. Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: YDSD, 2013), 253.

<sup>36</sup> Rachmani Asih and Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).

<sup>37</sup> Daniel Ronda, “Kepenuhan Roh Kudus,” *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006).

dengan kedudukannya yaitu sebagai tanda pemerintahannya segera diakhiri, kutuk/hukuman yang harus ia tanggung. Hidup Saul dikendalikan oleh iblis hal ini ditandai dengan keadaan yang ditinggalkan oleh Roh Allah tidak seperti awal pemerintahannya, Samuel pun tidak lagi berbicara dengannya, hati nurani Saul tidak berfungsi lagi menganggap dosa bukanlah sebagai larangan Allah. Rebahnya dan ketelanjangan Saul semalam-malaman juga tidak bisa dijadikan dasar atas fenomena kepenuhan Roh Kudus atau lawatan Roh kepada jemaat seperti yang terjadi dalam gereja masa kini melainkan refleksi bahwa ketelanjangan dihadapan Allah merupakan awal pemulihan. Wujud keterbukaan seseorang untuk mendapat pembaharuan hidup dengan membiarkan Roh Kudus berkarya dalam hidupnya.

**Kontribusi Penelitian:** Paper ini menghadirkan pemahaman dan pendekatan naratif di dalam mengeksplorasi kisah-kisah Perjanjian Lama.

## REFERENSI

- Asali, Budi. "Eksposisi Kitab Samuel," n.d.
- Asih, Rachmani, and Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).
- Baker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Barker, Kenneth L, and Jhon R Kohlenberger III. *The Expositor's Bible Commentary Abridged Edition Old Testament*. Michigan: Zondervan, 2009.
- Bloesch, Donald G. *The Holy Spirit; Works and Gifts*. Illinois: Inter-Varsity Press, 2000.
- "Daud Yang Terusir." *STEMI PEMUDA Reforming Heart Day 25*, n.d.
- Gaebelein, Frank E., ed. *The Ekxpositor's Bible Commentary With The International Version Deutronomy -1 & 2 Samuel Volume 3*. Michigan: Zondervan, 2016.
- "Hebrew Concordance," n.d.
- Hehanussa, Jozef M.N. "Evaluasi Seratus Hari Periode Kedua Pemerintahan Presiden Joko Widodo Melalui Peristiwa Penobatan Saul Sebagai Raja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 207–24. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.237>.
- Hendry, Matthew. *Tafsiran Matthew Hendry Kitab 1&2 Samuel*. Jakarta: Momentum, 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, n.d.
- King, Philip J, and Lawrence E Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Klein, Ralph W. *Word Biblical Commentary 1 Samuel*. Colombia: Thomas Nelson Since 1798, 1983.
- Lande, Ayu E. "Tumbang Dalam Roh." *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 1 (2012).
- Longman III, Tremper, and David E Garland. *The Expositor's Bible Comentary 3 1 Samuel- 2 Kings*. Michigan: Zondervan, 2009.
- Marwadanih. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Nadya, Frieska Sekar. "Makna Hadaka Matsuri Di Dalam Masyarakat Jepang Dewasa Ini: Studi Kasus Dari Saidaiji Eyou Di Okayama, Jepang." *Lingua Cultura* 3, no. 1 (2009): 58. <https://doi.org/10.21512/lc.v3i1.331>.
- Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*. Edited by

- Paul Santoso Hidajat. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017.
- Payne, David F. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Peruge, Goldy Lie. “Makna Penolakan Allah Terhadap Saul Berdasarkan 1 Samuel 15: 1-35 Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini.” Sekolah Tinggi Theologi Jaffray Makassar, 2018.
- Prawira, Misael. “Unrestrained Leader Leads To Uncontrollable Leadership Circumstances: Sebuah Tinjauan Terhadap Ambisi Seorang Pemimpin Kristen.” *Consilium* 1 (2014).
- Ronda, Daniel. “Kepenuhan Roh Kudus.” *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006).
- Rosidi, Ajip. *Yang Datang Telanjang: Surat-Surat Aji Rosidi Dari Jepang 1980-2002*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, n.d.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. Jakarta: YDSD, 2013.
- Spence, Henry D.M. *The Complete Pulpit Commentary Volume 2 Judges to 2 Kings*. US: Delmarva Publication, 2013.
- Sulaiman, Mohammad Didik. “Perempuan Berpakaian Tetapi Telanjang Dalam Hadis Musnad Ahmad No Indeks 9693 : Tinjauan Perspektif Ilmu Ma’Ani Al-Hadits.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Sumartani, Desak Made, and Dkk. “Dinamika Rasa Malu Pada Remaja Pubertas.” *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2016): 50–61.
- Susipater, Karel. *Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2016.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkita*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, n.d.
- Tjia, Andry. *Bangkit Dan Berjalanlah*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- VanGemeren, Willem A., ed. *International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis Volume 3*. Michigan: Zondervan, 2004.
- Wahono, S. Wismoody. *Disini Kutemukan Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wood, Leon J. *The Prophets Israel*. Edited by Manasye Rukmeni. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup.” *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021): 25–34. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.11158>.
- . “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.